

## Paradigma Pendidikan, Benarkah Pendidikan Indonesia Lebih Maju?

**Chotibul Umam**

UPT SD Negeri 2 Pajaresuk

umam.chotibul@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini mengupas tentang paradigma pendidikan yang menjadi indikator kemajuan pendidikan suatu negara. Tujuannya adalah untuk mengetahui seperti apa paradigma pendidikan yang menjadikan suatu negara dikatakan maju ataupun terbelakang. Tulisan ini menggunakan penelitian pustaka dengan berbagai referensi maupun opini penulis. Dari uraian yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa Pendidikan di Indonesia, dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya telah memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai pendidikan yang Maju.

**Kata Kunci:** Paradigma, Pendidikan, Maju

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu cara manusia untuk dapat mempertahankan eksistensinya di dunia. Melalui pendidikan manusia melatih, mengembangkan dan membentuk setiap generasi untuk terus bertahan dan menjalani kehidupan lebih baik.

Sejarah membuktikan peradaban manusia mengalami perkembangan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan. Perkembangan yang paling pesat dapat dilihat dari era reformasi industri melalui proses industrialisasi yang diciptakan. Setelah itu digantikan dengan era digitalisasi hingga saat ini memasuki era industri 4.0 dengan segala bentuk kecanggihan yang menakjubkan.

Semua kemajuan tersebut diraih dengan upaya keras melalui pendidikan tiada henti. Melalui mimbar akademik, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Melalui penelitian dan pengembangan teori maupun konsep ilmu pengetahuan yang massif dilakukan. Semua itu dilakukan tiada lain adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, mempertahankan eksistensinya hingga mencari sesuatu diluar dirinya untuk memuaskan hasrat dan kemauannya.

Namun seperti halnya kehidupan itu sendiri yang mengalami perputaran seperti roda, dalam istilah yang kita kenal sebagai roda kehidupan, pendidikan nampaknya akan mengalami pasang surut. Pendidikan di suatu Negara yang saat ini tengah mengalami puncak kejayaannya boleh jadi suatu saat akan mengalami ketertinggalan. Sebaliknya, pendidikan di suatu Negara yang terkesan lamban dan kurang maju, boleh jadi suatu saat justru terlihat maju dan menakjubkan.

Bagaimana ini bisa terjadi. Jawabannya adalah ada pada cara pandang dan paradigma dunia pendidikan dalam merumuskan visi, misi dan tujuan pendidikan itu sendiri baik secara sengaja dan terencana atau alami dan apa adanya.

## Pembahasan

Analogi paling sederhana dalam hal ini adalah ketika seseorang menetapkan target perjalanannya sejauh seratus km, maka perjalanan sejauh seratus km itulah garis finisnya. Sebelum ia sampai pada jarak itu ia belum dikatakan berhasil. Demikian pula seseorang yang menetapkan target perjalanan hanya sepuluh km, ia dikatakan maju dan berhasil mana kala ia telah sampai pada garis finis, walaupun perjalan yang ditempuhnya hanya sepuluh km.

Yang perlu dipahami, seratus maupun sepuluh km hanya kuantitas. Seratus km belum tentu lebih baik dari sepuluh, dan sepuluh belum tentu lebih buruk dari seratus. Tinggi rendahnya pendidikan yang melibatkan biaya besar, waktu lama, dan proses yang berliku serta ilmu yang banyak, hanya soal kuantitas dari kumpulan kualitas-kualitas proses pendidikan. Karena pendidikan tinggi lalu dengannya seseorang memperoleh hasil kekayaan dan kekuasaan yang menjauhkan hidup dari esensi hidup yang bermanfaat, tidak lebih baik dari pendidikan yang sederhana dan selektif tapi mampu membangun peradaban manusia menjadi lebih baik.

### *Silih bergantinya paradigma pendidikan dunia*

Sekarang, mari kita melihat jauh ke belakang. Sebelum diutusny Nabi SAW. masyarakat arab terkenal dengan kecerdasannya. Pendidikan sudah begitu maju sehingga melahirkan pemimpin-pemimpin yang hebat. Melahirkan kaum-kaum yang besar dan nama yang tersohor. Namun kehebatan yang dimiliki digunakan dalam hal yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka berlomba-lomba mengumpulkan kekayaan, mabuk-mabukkan, adu kekuatan dan melampiasnkan nafsu tanpa ada aturan.

Paradigma kemajuan pendidikan saat itu menyimpulkan bahwa orang yang paling kuat dan paling kaya adalah orang yang berhasil. Sehingga orang-orang berlomba-lomba untuk mendapatkan kesenangan yang bersifat materiil guna memuaskan hawa nafsu, sementara konsep moral tidak terpikirkan dan terabaikan.

Keadaan berbalik ketika salah Nabi SAW. dengan ajaran mulianya diutus ditengah-tengah kehidupan mereka. Paradigma dan cara pandang ajarannya yang berbeda sama sekali dengan cara pandang masyarakat saat itu, membuat kemajuan dan keberhasilan yang ada berbalik dan berada pada level terendah sehingga disebut masyarakat jahiliyah. Sementara ajaran yang dibawakan nabi berubah menjadi rool model pendidikan seluruh jazirah arab.

Puncak kejayaan ajaran mulia itu ditandai dengan keberhasilan para ilmuwan yang dilahirkannya dalam meletakkan pondasi di hampir seluruh cabang ilmu pengetahuan. Seperti ilmu dasar kimia yang dikembangkan oleh Jabir Ibnu Hayyan/ Gebert, ilmu matematika/ al-Jabar oleh Muhammad Ibnu Musa Al-Khawarizmi, dll. Kehadirannya berhasil menyedot perhatian seluruh penjuru dengan perpustakaan terbesarnya di Baghdad. Orang-orang dari berbagai belahan dunia berbondong-bondong belajar dan melakukan translitasi teks-teks pelajaran agar mudah dipelajari dan dibawa pulang ketempat asal mereka.

Keberhasilan pendidikan yang diraih saat itu dikembangan dengan petunjuk suci melalui satu kata kuncinya yaitu Tauhid. Sehingga segala kemajuan dan keberhasilan pendidikan diletakkan dalam bingkai ketuhanan. Yakni dalam rangka untuk mengagungkan dan mengesakan tuhan, yang menggenggam, mengilhamkan ilmu-lmu dan yang memberikan akal dan pikiran pada

manusia. Sedangkan hiasan yang membingkai ilmu pengetahuan itu sendiri berupa akhlak yang dijunjung tinggi.

Namun sejarah kembali berubah dan berputar. Keberhasilan yang diraih menimbulkan sifat angkuh, sombong dan hedonisme hingga muncul pengkhianatan dan penyusupan. Dunia pendidikan mengalami kekacauan akibat hilangnya akhlak manusia. Penjarahan, pembantaian hingga pembuahan mengakhiri kejayaan pendidikan saat itu hingga air sungai tigris dikatakan berubah menjadi hitam karena tinta dari buku-buku yang dihancurkan dan dilempar ke dalamnya.

Sejurus kemudian, paradigma pendidikan berubah seiring hilangnya ketauhidan dan akhlak dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Teks-teks pendidikan dan petunjuk kehidupan alam semesta yang tersirat dan tersurat dalam teks suci diterjemahkan bebas tanpa batas. Hukum-hukum yang tidak rasional di berangus, dan hukum tuhan ditentang bahkan beberapa ilmuwan menghapuskan kata tuhan itu sendiri dalam kamus ilmu pengetahuan.

Sejak saat itu kiblat pendidikan beralih ke barat. Ilmu pengetahuan yang berkembang pesat mendorong terjadinya perubahan di segala aspek kehidupan manusia termasuk system pendidikan. Paradigma pendidikan terlepas dari pengaruh nilai-nilai agama dengan munculnya liberalisme pendidikan. Visi misi pendidikan yang semula berhaluan pada terciptanya keselarasan dan kesejahteraan antara umat manusia dengan alam semesta, berubah pada tindakan eksploitasi alam dan mengejar Sesuatu diluar diri manusia untuk melepaskan hasrat dan nafsu.

Di berbagai belahan dunia mulai terlihat tanda-tanda bahwa paradigma pendidikan akan kembali pada zaman jahiliyah. Orang kaya menjadi penguasa, orang lemah tertindas, dan banyak penguasa berbuat semena-mena. Seperti lahirnya perjanjian abad ini yang telah disahkan oleh presiden AS. Pendekatan yang dilakukan tidak lebih dari sekadar pemaksaan kekuasaan dengan iming-iming bantuan uang triliunan rupiah agar palestina mau menerima perjanjian itu dan menyerahkan sepenuhnya Yerusalem (sebagai situs suci tiga agama) menjadi ibu kota Israel.

Lahirnya kapitalisme, liberalism, merebaknya riba, kemaksiatan yang dilindungi oleh Negara atas nama HAM, komunis, jual beli senjata dan pertempuran tiada henti juga merupakan indikasi terjadinya pergeseran paradigma pendidikan. Semua itu menandai sedang bergulirnya pendidikan menuju titik rendah dan kejumudan berfikir.

### ***Indikator Kemajuan Pendidikan Suatu Negara***

Pertanyaan berikutnya, seperti apa atau bagaimana paradigma atau cara pandang dunia pendidikan yang merupakan indikator kemajuan itu sendiri.

Pertama, pendidikan harus berorientasi pada pembebasan umat manusia dari belenggu kehidupan. Belenggu kehidupan yang sering kita jumpai diantaranya yaitu belenggu antar manusia dan belenggu harta kekayaan.

Belenggu antar manusia berupa pertikaian, peperangan, perbudakan dan penindasan. Belenggu harta kekayaan bisa berupa kemiskinan dan kelaparan yang diakibatkan tidak meratanya pemanfaatan sumberdaya alam, sementara kerusakan alam yang disebabkan eksploitasi berlebih menyebabkan orang-orang miskin semakin menderita.

Pendidikan saat ini cenderung megarahkan siswa untuk belajar dan menguasai bumi dan isinya dan terlepas dari nilai-nilai ketuhanan. Sehingga pendidikan hanya menjadi ajang pertarungan untuk memperoleh kekayaan sebanyak-banyaknya dan mengeksploitasi sumberdaya alam

termasuk memperbudak manusia-manusia lemah yang kurang berdaya. Salah satu akibatnya terjadi penumpukkan harta oleh segelintir orang, sementara masih banyak orang yang sehari-harinya susah mencari makan.

Pendidikan harus membebaskan manusia dari semua belenggu diatas, sehingga menjadikan manusia seluruhnya memiliki kesejajaran terhadap manusia lainnya. Selain itu semua manusia diharapkan dapat merasakan kehidupan di dunia ini dengan hak dan persamaan hidup yang merata.

Kedua, pendidikan hendaknya menyuarakan konsep kebenaran universal dan menguatkan kebenaran yang diyakininya tanpa paksaan. Artinya, di satu sisi pendidikan harus menyuarakan ajaran-ajaran yang bersifat umum. Yakni sebagian ajaran yang dibawakan oleh agama-agama di dunia. Disisi lain pendidikan harus menguatkan satu keyakinan fanatic tanpa harus mengorbankan dan memerangi yang lain.

Hal ini sebagaimana konsep yang disuarakan oleh KH. Yahya Cholil Tsaquf tentang rekontekstualisasi agama. Konsep ini dilandasi oleh keadaan bahwa konflik antar agama tidak mungkin lagi dilokalisir, sehingga rekontekstualisasi agama dan menyesuainya dengan realitas global perlu dilakukan. Dengan langkah demikian diharapkan akan dapat mempermudah terjadinya interaksi dalam bingkai perdamaian antar pemeluk agama dan menghindari perpecahan.

Demikian juga tentang konsep rahmah. Menurut Beliau, rahmah tidak hanya menuntut, tetapi memberi keadilan. Dimana keadilan sering kali diperebutkan dan perdamaian dipertarungkan. Maka pendidikan harus mengajarkan agar setiap orang mau mengorbankan dirinya untuk mendapat keadilan dan perdamaian tanpa harus berebut dan bertarung.

Ke tiga, pendidikan harus mengarahkan manusia pada kesadaran untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki. Pendidikan yang mengabaikan esensi tujuan hidup menyebabkan kekeringan jiwa. Kesuksesan dan kekayaan yang didapat tidak cukup membuat hati para pemiliknya tenang dan cenderung menjadi beban. Tapi kesadaran manusia bahwa ada tujuan hidup yang lebih besar, dan menerimanya sebagai anugerah dengan rasa syukur, menjadikan manusia lebih manusiawi.

### ***Potret Pendidikan Indonesia***

Ketiga indikator di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan yang berhasil menghendaki keselamatan alam semesta beserta seluruh isinya termasuk manusia. Pendidikan pada akhirnya diharapkan mampu mengarahkan manusia untuk bertingkah laku dan berbuat yang selaras dengan seluruh elemen alam semesta. Hal ini dikenal dengan istilah pendidikan rahmatan lil'alam. Pendidikan yang membawa kebaikan bagi seluruh alam semesta. Bukan hanya bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh makhluk yang ada di dunia.

Untuk mewujudkan pendidikan yang demikian, dibutuhkan pendidikan yang mencakup seluruh aspek dan nilai-nilai kehidupan, baik aspek keilmiahan, kekuatan intuisi/ perasaan manusia, maupun kekuatan diluar itu sebagai bagian dari pengakuan terhadap kelemahan manusia. Kita harus mengakui bahwa di atas orang pintar masih ada yang lebih pintar. Diatas perencana yang baik masih ada perencana yang lebih baik. Sebaik-baik teori pendidikan yang dihasilkan manusia masih ada teori yang jauh lebih baik. Yakni teori yang mampu menyelaraskan kehidupan alam semesta secara teratur baik disadari maupun tidak disadari oleh manusia. Teori

yang dimunculkan secara tersurat melalui petunjuk-petunjuk suci, maupun teori yang tersirat melalui serangkaian kejadian dan peristiwa-peristiwa yang dialami manusia.

Dengan kata lain, pendidikan yang rahmatan lil ‘alamiin tidak bisa diwujudkan hanya dengan mengandalkan akal manusia melalui kebijakan pendidikan oleh segelintir ahli pendidikan dan penguasa. Karena teori pendidikan dengan berbagai macam hasil penelitiannya, hanya berupa teori yang terstruktur, ilmiah dan menggunakan hukum sebab akibat yang pasti, sementara realita kehidupan masyarakat terus berkembang dari waktu-kewaktu dengan berbagai aspek perubahan yang menyertainya bahkan sebelum sempat diteliti.

Oleh karenanya keberhasilan yang diperoleh manusia hendaknya tidak melahirkan kesombongan. Tapi harus melahirkan sikap tunduk dan pasrah terhadap segala ketentuan yang diterima, baik maupun buruk dengan segala konsekwensi yang ditimbulkan.

Sebagai bangsa yang mengakui adanya tuhan, sebaik-baiknya perencana kehidupan, pendidikan di Indonesia syarat dengan nuansa kepasrahan dan ketundukan tersebut. Pendidikan yang mengajarkan adanya nilai kebaikan dari setiap peristiwa apapun yang terjadi dan dialami manusia. Pendidikan yang mengambil pelajaran dari seluruh rangkaian proses kehidupan secara menyeluruh. Maka yang terjadi di Indonesia adalah pendidikan alamiah. Pendidikan yang terbentuk dari pola kehidupan yang didesain oleh desainer agung di dalam sebuah universitas besar kehidupan. Pembelajaran terjadi setiap saat, dimanapun, kapan pun dan oleh siapapun.

Dari bangun tidur sampai tidur lagi manusia-manusia Indonesia terus bersanding dengan pembelajaran. Di manapun manusia Indonesia berada terus disajikan serentetan peristiwa yang menyuguhkan materi pendidikan berupa informasi dan berita-berita yang bertebaran di media cetak, media social melalui sebilah smartphone maupun media lainnya. Baik berita penting, berita benar hingga hoaks dan palsu yang banyak bertebaran. Seluruh sisi kehidupan terisi dengan beragam informasi yang datang silih berganti, tak kenal waktu dan tempat.

Proses pembelajaran yang terjadi ini dibarengi dengan hadirnya guru-guru dari segala bidang guru. Ada kiai, ustad, gus, bahkan seorang preman, pengmen dan presiden bisa menjadi guru. Maka tak dapat dipungkiri, kata-kata bijak, nasehat, dan berbagai petuah bertebaran dan dapat diperoleh dengan mudah bahkan tanpa kita minta. Semua guru memberikan wejangan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Ada yang memberikannya dengan sentuhan yang menyejukkan. Ada juga yang membakar semangat dan ghiroh perjuangan sampai provokasi, penghinaan dan caci maki serta fitnah yang keji dan menyieramkan.

Guru-guru hadir dengan sukarela dan suka cita. Bahkan boleh jadi, meminjam istilah yang di pakai Iwan Fals, pada rumput yang bergoyang pun manusia Indonesia bisa bertanya, meminta petunjuk dan belajar. Tidak ada sekat, ruang dan waktu. Dan hampir tidak terlihat batasan antara yang hak dan yang bathil.

Maka pembelajaran terjadi bercampur aduk menyisakan sesak di dada dan hampir sampai pada keputusasaan. Orang tua banyak mengeluh, praktisi pendidikan banyak menawarkan teori tetapi bingung sendiri ketika melihat realita yang terjadi. Para pemegang kepentingan terus meneriakkan optimisme sambil mengeluarkan kebijakan terbaik, tapi ternyata dibully sana sini. Para siswa asik dengan dunianya sendiri, dan masa bodoh dengan kisah perjuangan orang-orang dulu, sehingga dengan enteng mereka katakana, itu kan dulu.

Maka kalau boleh dibentuk, inilah satu-satunya universitas berbentuk Negara. Universitas Negara Indonesia. Rektornya adalah optimisme yang terlahir dari kekuatan hati guru-guru yang ikhlas, tanpa pamrih. Wakilnya adalah penguasa-penguasa dan pemegang kekuasaan yang jujur dan amanah walaupun banyak tipu daya dan muslihat. Peserta didiknya adalah seluruh penduduk negeri dengan berbagai latar belakang kehidupan dan pengalaman yang diperoleh sepanjang hidupnya. Ujiannya adalah serangkaian kejadian dan peristiwa yang terjadi di sepanjang hidupnya sebagai bentuk riil dari ujian kehidupan. Bukan ujian palsu, yang didesain hanya untuk mendapatkan nilai tertentu, tetapi buta terhadap nilai yang lain.

Ujian paling baru yang saat ini masih terus bergulir adalah adanya pandemic covid-19. Melalui ujian ini dapat kita lihat kembali watak asli bangsa Indonesia. Seperti budaya gotong royong yang terbentuk di masyarakat termasuk membeludaknya relawan covid-19 yang disebut-sebut terbanyak di dunia. Selain itu, muncul dukungan moral terhadap para tenaga medis yang mengalir deras. Donasi dari para dermawan, artis, musisi serta para pejabat memenuhi pemberitaan baik media elektronik maupun cetak.

Dibalik semua keburukan yang ada, masih terlalu banyak nilai-nilai kebaikan yang menyertainya. Ujian yang datang mampu menumbuhkan kembali solidaritas dan menyadarkan bahwa manusia itu terlalu lemah betapapun tinggi pendidikan dan banyaknya harta yang dimiliki.

## **Kesimpulan**

Melihat indikator yang ada tentang maju mundurnya pendidikan suatu negara, serta melihat potret pendidikan Indonesia yang syarat dengan indikator-indikator dimaksud, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia diindikasikan akan melesat jauh kedepan, menjadi pendidikan yang maju, meninggalkan pendidikan barat. Namun demikian, hal ini dapat terwujud jika dalam proses perkembangannya, pendidikan di Indonesia tetap konsisten dengan berperinsip pada paradigma yang ada.

## **Saran**

Jika pendidikan Indonesia ingin lebih maju

Sebuah pepatah yang mengatakan, dimana ada sumur di situlah muncul comberan. Dimana ada kebaikan disitu terdapat keburukan. Apapun peristiwa dan keadaan yang terjadi, hendaknya menjadi pemecut dan penyemangat agar bangsa ini bisa keluar dari segala problematika yang dihadapi. Problematika yang kompleks, yang seolah tidak akan pernah berakhir. Baik permasalahan, kesejahteraan, social, ekonomi, politik, agama dan budaya semua seolah tidak terlepas dari himpitan dan gesekan permasalahan yang menghantam.

Oleh karena itu, jika bangsa Indonesia ingin keluar dari segala persoalan yang ada, maka pendidikan harus mengajarkan optimisme tanpa syarat. Optimisme yang dibangun atas semangat untuk mencapai keberhasilan secara kolektif. Pendidikan harus secara sadar terus menggemakan nilai-nilai keteguhan, bahwa apapun dan bagaimanapun kondisi saat ini, itulah yang terbaik, harus kita hadapi dan keluar sebagai pemenang.

Semua itu mulai terlihat tanda-tanda kemunculannya ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Itulah setidaknya modal dasar yang telah dimiliki bangsa Indonesia. Bangsa yang sudah terbiasa dengan berbagai macam kondisi dan keadaan. Bangsa yang memiliki nilai-nilai

semangat dalam perjuangan, bangsa yang ramah, dan bangsa yang percaya akan kekuatan besar yang menggerakkan dan menghendaki kebaikan bagi bangsa Indonesia itu sendiri.

Bangsa Indonesia adalah bangsa pembelajar. Bangsa yang seluruh hidupnya senantiasa dalam perenungan. Bukan bangsa yang hanya belajar di dalam gedung-gedung dan laboratorium. Tetapi bangsa yang menghadirkan pembelajaran di dalam seluruh rangkaian kehidupan sebagai proses pendidikan itu sendiri.

### **Bibliografi**

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/04/27/183600679/10-tokoh-ilmuwan-muslim-dan-keahliannya?page=all>

<https://www.republika.co.id/berita/q48vgq366/gus-yahya-dorong-rekontekstualisasi-agama-ibrahim>

Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. "Improving Students' Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model." *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.

Sholihin, Muhammad, Hardivizon Hardivizon, Deri Wanto, dan Hasep Saputra. "The Effect of Religiosity on Life Satisfaction: A Meta-Analysis." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 10. doi:10.4102/hts.v78i4.7172.

Nata, Abudin, (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta.

Nizar, Samsul, (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta.

Rahardja, M. Dawam, (1997). *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional : menjawab tantangan kualitas SDM abad 21*. Inremesa, Jakarta.

